

REPRESENTASI SPIRIT HYANG PERTIWI DALAM TARI LEGONG KREASI MAHA WIDYA

Ni Komang Ayu Dita Lestari¹, Manik Suryani², Wayan Sutirtha³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia
nikomangayuditalestari@gmail.com

Tari Legong Kreasi Maha Widya merupakan tari yang ditarikan oleh lima orang penari putri, yang terinspirasi dari kekuatan atau Spirit dari Ibu Pertiwi. Tari Legong Kreasi Maha Widya diciptakan oleh Anak Agung Mas Sudarningsih S.Sn.,M.Pd yang merupakan salah satu seniman aktif di Sanggar Seni Pancer Langit. Dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang berlokasi di Sanggar Seni Pancer Langit mahasiswa melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mengacu kepada proses kreatif dan bentuk pertunjukan melalui Spirit Hyang Pertiwi yang terdapat didalam karya Tari Legong Kreasi Maha Widya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa inti sari dari Representasi Spirit Hyang Pertiwi karya tari Legong Kreasi Maha Widya digarap tidak bercerita, namun disajikan secara dramatik dengan menggunakan mode penyajian simbolik. Berorientasi dari pemikiran tersebut, Tari Legong Kreasi Maha Widya tercipta menggunakan prinsip-prinsip metode Langon yang bersumber dari Lontar Purwadigama yang menyatakan bahwa terdapat tiga konsep seperti (1) konsep pengendalian yang disebut dengan ungon, (2) konsep penguatan yang disebut dengan ingon, (3) konsep penguasaan yang disebut dengan angon. Bentuk Tari Legong Kreasi Maha Widya terdiri dari empat struktur terdiri dari pepeson, pengawak, pengecet, pekaad. Tujuan dari penelitian tari Legong Kreasi Maha Widya adalah untuk memperkenalkan kepada masyarakat, bahwa Dalam hal ini kedudukan karya tari Legong Kreasi Maha Widya tidak terlepas dari sebuah inovasi dan ide kreatif yang dimiliki sebagai seorang seniman penata mentransformasikan idenya yang terinspirasi dari Alam yang merupakan sumber pengetahuan dan kekuatan bagi semesta, segala sesuatu tentunya akan kembali kepada tempat kita berpijak yakni Ibu Pertiwi.

Kata Kunci : Ibu Pertiwi, Proses Kreatif, Legong Kreasi Maha Widya

The Legong Kreasi Maha Widya is a dance performed by five female dancers, inspired by the power or strength of Mother Earth. The Maha Widya Kreasi Legong Dance was created by Anak Agung Mas Sudarningsih S.Sn., M.Pd who is one of the active artists at the Pancer Langit Art Studio. Merdeka Learning program, studying Merdeka campus which is located at the Pancer Langit Art Studio, students carry out research using descriptive analytical methods using a qualitative approach, which refers to the layout creative process and of performance through the Spirit Hyang Pertiwi contained in Maha Widya's Legong Dance. The results of data analysis show that the essence of the Representation of Spirit Hyang Pertiwi by Maha Widya's Legong Kreasi dance is not explained, but is automatically presented with dramatic using a symbolic presentation mode. Oriented from this thought, The legong kreasi maha widya Dance was created using the principles of the Langon method sourced from Lontar Purwadigama which mention that there are concepts. three concepts such as (1) the concept of controller called is Ungon, (2) the concept of reinforcement called is Ingon, (3) the concept of mastery which is called Angon. Layout of Kreasi maha widya dance of Legong Dance consists of four structures consisting of we called Pepeson, Pengawak, Pengecet and pekaad. The purpose of the research Legong Kreasi Maha Widya dance is introduce to the public, for the position of Maha Widya's Legong Kreasi dance is inseparable from an innovation and creative idea that is owned as an inspiration artist to transform his ideas inspired by Nature which is a source of knowledge and strength for the universe, everything will certainly return to where we stand, namely Mother Earth.

Key words : Mother Earth, Creative Process, The Legong Kreasi Maha Widya

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat universal, artinya kesenian tersebut dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat dengan berbagai perbedaan latar belakang. Kesenian selalu berkembang sesuai dengan zamannya, hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk kreatif yang selalu berupaya untuk memperbaiki dan mengembangkan kesenian.

Seni tari merupakan bagian dari kesenian yang berkembang di masyarakat dan memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Seni tari dikenal manusia sejak lama. Terdapat beberapa manfaat dari seni tari diantaranya dapat dijadikan sebagai hiburan, ritual dan sarana komunikasi. Rangkaian gerak yang disajikan, diiringi dengan musik dapat dijadikan sebagai hiburan bagi penonton dan penikmat seni tari.

Sebagaimana yang dijelaskan diatas, seni tari yang merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang memiliki kekuatan dan menunjukkan gambaran tentang kondisi pencipta, masyarakat, lingkungan dan segala sesuatu yang melingkupinya. Seni tari mempunyai peranan sebagai media ekspresi, berpikir kreatif, mengembangkan bakat, dan juga media komunikasi. Pada kenyataannya seni tari dapat mempengaruhi kehidupan manusia, dimana keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Seseorang dapat menyalurkan ide-ide atau gagasannya melalui seni tari guna mengekspresikan maupun menyampaikan suatu keadaan yang sedang terjadi di kehidupan masyarakat.

Seni tari memiliki unsur-unsur paling kuat dalam kehidupan masyarakat yang tersirat melalui olah tubuh manusia. Unsur-unsur dalam seni tari tersebut adalah wiraga, wirama, wirasa, wirupa yang diekspresikan seseorang ketika sedang menari.

Berdasarkan pola garapannya, tari-tarian di Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu tari primitif, tari klasik, dan tari kreasi (Kussudiardja dalam Sari, 2015, p.1- 2). Tari primitif adalah tari yang amat sederhana, baik gerak, musik, rias, dan busana serta tema di dalamnya. Semua itu dilakukan secara spontanitas, tidak ada peraturan atau hukum tertentu. Tari klasik adalah sebuah tarian yang lahir dan tumbuh dan berkembang di daerah keraton yang mempunyai hukum-hukum yang kuat. Tari kreasi adalah suatu jenis tari yang sudah dikembangkan tetapi masih 2 berpijak pada gerak-gerak tradisi. Berbagai ragam seni tari di Indonesia telah menyebar di seluruh daerah Nusantara. Masing-masing daerah memiliki ciri khas dan karakteristik dalam seni tari sesuai dengan budaya yang berkembang di masyarakat tersebut.

Salah satu tari klasik yang berada di Bali yakni Tari Legong. Tari Legong juga merupakan salah satu jenis tari tradisi Bali yang memiliki ragam gerak yang sangat kompleks. Tari Legong yang merupakan tari balih-balihan tertua dengan iringan ansambel musik kuno dan manis yakni gamelan palemongan. (Bandem, 2004). Di dalam penyajiannya, tari legong memiliki kaitan yang sangat erat dengan gamelan atau musik pengiringnya. Tari Legong menjadi salah satu tari klasik yang telah ada sejak abad 19 masehi.

Dalam perkembangannya, legong tradisi, hidup berdampingan dengan kelompok tari yang disebut legong kreasi yaitu bentuk tari yang dalam perwujudannya memanfaatkan elemen tertentu saja dari legong tradisi, tetapi masih dapat dikenali sebagai memanfaatkan konsep palemongan. Legong Kreasi tercermin karena adanya perkembangan, satu dengan lainnya memiliki perbedaan yang dapat diasumsikan menunjukkan kreativitas senimannya. Selain faktor tema ataupun cerita yang berbeda-beda, juga jumlah bagian pada legong kreasi yang tidak sama dalam masing-masing struktur, dan keragaman motif gerak pada bagian pokok dari tari legong tradisi.

Seiring dengan hal tersebut di atas, perkembangan legong kreasi sebagai budaya yang perlu diupayakan agar menampung dan menumbuhkan daya cipta para seniman tari, meningkatkan apresiasi seni di masyarakat, memperluas kesempatan masyarakat untuk menikmati seni budaya bangsa. Berkaitan dengan upaya pengembangan legong kreasi, yang berorientasi pada budaya bali erat kaitannya dengan kesenian dan kebudayaan manusia yang tidak terpisahkan dengan sistem budaya lain yang ada dalam masyarakat, budaya budaya itu dianut atau berlaku.

Berbicara tentang seni tari sama dengan berbicara tentang sisi kehidupan manusia. Rasa seni dan selera estetis merupakan suatu bagian dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Alam, bentuk makhluk hidup ciptaan Tuhan, manusia, merupakan suatu bagian dari keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia. Penciptaan karya seni tari juga banyak terinspirasi dari peristiwa sehari-hari tentang kehidupan manusia, binatang, alam, kehidupan sosial dan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di masyarakat. Alam dapat memberikan ekspresi yang kuat dalam berkarya.

Sebagaimana dalam penciptaan tari Legong Kreasi Maha Widya ini terinspirasi dari sebuah kekuatan Ibu Pertiwi. Karya tari Legong Kreasi Maha Widya merupakan sebuah karya tari yang merepresentasikan spirit/kekuatan dari Ibu Pertiwi. Karya tari ini diciptakan oleh Anak Agung Mas Sudarningsih, S.Sn.,M.Pd pada tahun 2021. Anak Agung Mas Sudarningsih, S.Sn.,M.Pd mengangkat sebuah garapan tari dengan tema kekuatan alam. Jika diartikan ke Maha Widya, Maha berarti besar/agung dan Widya berarti Ilmu Pengetahuan. Pengetahuan yang besar yakni Alam Semesta dan sejatinya bahwa Alam ini yang kita sebut dengan “ Ibu Pertiwi”. Penciptaan karya tari Legong Kreasi Maha Widya sangat kuat mengangkat keadaan alam yang menjadi sebuah garapan legong kreasi.

Tidak hanya sebagai koreografer, Agung Mas Sudarningsih juga sebagai pelaku, penikmat, dan pencipta yang akan memberikan kontribusi yang kuat pada proses kreatifnya sebagai seorang seniman. Penciptaan dalam karya tari Legong Kreasi Maha Widya ini tentu saja seiring dengan pengetahuannya menyerap, merenungkan, dan menemukan sesuatu yang terkandung di dalam pengalamannya. Dalam hal ini kedudukan karya tari Legong Kreasi Maha Widya tidak terlepas dari sebuah ide ide kreatif yang dimiliki sebagai seorang seniman. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses kreatif penata tari dalam merepresentasikan Spirit Hyang Pertiwi kedalam karya tari legong Kreasi Maha Widya.

SUMBER PUSTAKA

Salah satu teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti dalam penelitian adalah kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan teknik pengumpulan data dalam bentuk pengkajian sumber- sumber yang berkaitan dengan materi yang diteliti yang terdapat dalam buku, jurnal, maupun skripsi. Dalam hal ini penulis memilih beberapa sumber tertulis sebagai bahan rujukan diantaranya sebagai berikut:

Kaja dan Kelod Tari Bali Dalam Transisi oleh I Made Bandem dan Frederik Eugene deBoer yang telah diterjemahkan oleh I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem menjadi Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi tahun 2004. Buku ini memberikan penjelasan mengenai Tari Legong yang penyajiannya merupakan tari bali klasik yang kaitannya dalam tulisan ini ialah untuk menjelaskan secara umum mengenai Tari Legong tersebut.

Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari oleh Direktorat Kesenian Proyek Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1986. Buku ini memberikan penjelasan mengenai beberapa masalah dan elemen Tari khususnya mengenai Tari Kreasi yang sangat membantu peneliti untuk

mendapatkan infoemasi mengenai Tari kreasi dan bentuk pertunjukan dalam tari kreasi.

Tri Hita Karana, The Spirit Of Bali oleh Jan Hendrik Peters, Wisnu Wardana Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia tahun 2013. Buku ini memberikan penjelasan mengenai konsep Tri Hita Karana yang berkaitan dengan Spirit dari Ibu Pertiwi atau hubungan manusia dengan alam sekitar. Informasi dalam buku ini yang sangat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai kekuatan/Spirit dari alam semesta yang erat kaitannya dengan konsep karya tari kreasi Legong Maha Widya yang diteliti oleh penulis.

Sumber Diskografi

Video yang berjudul Tari Legong Kreasi Maha Widya yang diunggah oleh Palapa Management pada 20 juli 2021. Dalam video ini ditampilkan Tari Legong Kreasi Maha Widya ketika melaksanakan proses rekaman Dokumentasi Sanggar Seni Pancer Langit bertempat di Puspem Badung.

LANDASAN TEORI

Teori adalah alat atau logika untuk menjelaskan permasalahan melalui mekanisme deskripsi, definisi, dan kontrol. Konstruksi teori melibatkan kajian atas konsep dan argumen- argumen, pendefinisian-ulang dan mengkritik hasil kerjasebelumnya, untuk mencari alat-alat baru yang digunakan untuk memahami dunia. Teori bisa dipahami sebagai narasi- narasi yang hendak membedakan dan men-ceritakan ciri-ciri umum yang mendeskripsikan, mendefinisikan dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang muncul lebih dari sekali. Jika dikaitkan dengan penelitian Representasi Spirit Hyang Pertiwi Dalam Tari Legong Kreasi Maha Widya, untuk menjelaskan permasalahan yang telah dirumuskan maka digunakan beberapa teori yang relevan, yakni teori estetika, dan teori fungsional struktural.

Teori Estetika

Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang

berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut indah. Keindahan itu sendiri meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia. Keindahan buatan manusia seperti sebuah karya tari misalnya, pada umumnya disebut kesenian. Dengan demikian, kesenian dapat dikatakan sebagai salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan. Di dalam bukunya yang berjudul Estetika Sebuah Pengantar, Djelantik menyatakan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni: wujud atau rupa (appearance), bobot atau isi (content), penampilan atau penyajian (presentation). Pembagian mendasar atas pengertian wujud, yakni semua wujud terdiri dari bentuk (form) dan susunan atau struktur (structure). Bobot mempunyai tiga aspek, yaitu: suasana (mood), gagasan (idea), dan pesan (message). Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana suatu kesenian (seni tari) ditampilkan kepada penonton. Dalam menampilkan sebuah kesenian, ada tiga unsur yang berperan, yaitu: bakat (talent), keterampilan (skill), dan sarana atau media. Dalam penelitian ini, teori estetika dari Djelantik sangat relevan digunakan untuk menganalisis latar belakang dan bentuk pertunjukan tari Legong Kreasi Maha Widya.

Teori Kontekstual

Menurut teori Murpy yang diterjemahkan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra dikatakan bahwa sebuah kesenian dianggap menjadi hidup karena konteksnya. Suatu kesenian itu akan hidup karena kesenian itu difungsikan, memiliki hubungan sebab akibat, yang sangat erat dengan masyarakat setempat. Jika suatu kesenian ingin tetap hidup maka kesenian tersebut harus tetap difungsikan oleh masyarakatnya.

Suatu kesenian jika ingin difungsikan tentunya kesenian tersebut memiliki hubungan sebab akibat antara masyarakatnya.

Dengan adanya pernyataan di atas maka sangat cocok untuk diterapkan guna membahas bahwa Tari Legong Kreasi Maha Widya bisa berkembang

Langit memfungsikan Tari Legong Kreasi Maha Widya ini sebagai Tari Hiburan/Pertunjukan

namun tidak menutup kemungkinan Tari Legong Kreasi Maha Widya sering dipentaskan dalam upacara Dewa Yadya sesuai dengan konteks ngayah yang diterapkan anak-anak Sanggar Seni Pancer Langiit. Serta tari Legong Kreasi Maha Widya ini memiliki hubungan sebab akibat dengan masyarakat Desa Kapal, khususnya dengan Sanggar Seni Pancer Langiit dikarenakan latar belakang terciptanya tari Legong Kreasi Maha Widya erat kaitannya dengan hasil perkembangan ide-ide inovatif dari anak-anak maupun melalui penata tari Legong Kreasi Maha Widya yang merupakan salah satu seniman aktif di Sanggar Seni Pancer Langiit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6).

Teknik *snowball sampling* dalam penelitian kualitatif ini, yang menjadi informan yang dipilih adalah lima tokoh masyarakat seperti *panglingsir*, Bendesa Adat, penari, dan penabuh sebagai informan kunci yaitu informan yang benar-benar paham mengenai Tari Legong Kreasi Maha Widya. Sementara Kepala Desa dan Bendesa Adat sebagai informan pangkal. Selanjutnya bila ada tambahan informan baru selain yang sudah ditentukan maka diadakan wawancara kembali. Dalam penelitian tari Legong Kreasi Maha Widya juga digunakan buku- buku, teknik wawancara, dan dokumen- dokumen yang sangat mendukung penelitian ini.

PROSES KREATIF

Proses kreatif adalah cara untuk memudahkan perwujudan karya yang melalui beberapa tahapan. Proses adalah perjalanan berkreativitas yang memiliki sifat sangat pribadi, sehingga setiap orang memiliki caranya sendiri dalam mewujudkan ide- idenya menjadi sebuah karya seni (Dibia, 2003:77). Secara konsep karya tari ini menggunakan tahapan pada Lontar PurwaDhigama. Lontar tersebut menguraikan tentang tiga tahap penciptaan tari yaitu (1) konsep pengendalian yang disebut dengan *ungon*, (2) konsep penguatan yang disebut dengan *ingon*, (3) konsep penguasaan yang disebut dengan *angon*. (Lontar Purwadhigama, 2003:24- 40). Ketiga tahapan tersebut digunakan dalam karya tari Legong Kreasi Maha Widya untuk membantu terbentuknya suatu karya yang utuh dan baik.

Kemudian, Bagaimana Penata merepresentasikan Spirit Hyang Pertiwi kedalam konsep Karya Tari Legong Kreasi Maha Widya.

Latar Belakang.

Terciptanya Legong Kreasi Maha Widya berawal dari *project* penata yakni Anak Agung Mas Sudarningsih, ditugaskan oleh Sanggar Seni Pancer Langit untuk menciptakan sebuah karya tari kreasi baru yang akan ditampilkan dalam mengisi work shop tari bali bertempat di Pasuruan, Jawa Timur.

Legong Kreasi Maha Widya merupakan sebuah garapan tari Legong Kreasi yang terinspirasi dari Spirit Hyang Pertiwi dengan tema kekuatan alam. Peneliti memilih Tari Legong kreasi Maha Widya sebagai objek penelitian dikarenakan proses kreatif penciptaan Legong Kreasi Maha Widya cukup berbeda dibandingkan Legong Kreasi lainnya pengambilan gagasan ide atau konsep berdasarkan rasa seni dan selera estetis yang bersumber dari Alam.

“Alam, bentuk makhluk hidup ciptaan Tuhan, manusia, merupakan suatu bagian dari keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia. Penciptaan karya seni tari juga banyak terinspirasi dari

peristiwa sehari-hari tentang kehidupan manusia, binatang, alam, kehidupan sosial dan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di masyarakat. Alam dapat memberikan ekspresi yang kuat dalam berkarya. (Anak Agung Mas Sudarningsih, 2021)

Sebagaimana dalam penciptaan tari Legong Kreasi Maha Widya ini terinspirasi dari sebuah kekuatan Ibu Pertiwi.

Konsep

Garapan ini merupakan garapan tari legong yang abstrak dan riil karena memang benar adanya Legong Kreasi Maha Widya diciptakan ketika Sanggar Seni Pancer langit bertugas mengisi kegiatan Work Shop tari Bali yang diselenggarakan di Pasuruan, Jawa Timur. Ketika itu tentunya penata tari tidak ingin menampilkan sebuah pertunjukan tari yang tidak berkualitas baik dari segi gerak atau teknik yang ditampilkan. Maka dari itu penata tari terinspirasi dari karya S2 beliau yakni mengangkat sebuah gerak dasar tari Bali untuk anak tuli. Berangkat dari hal tersebut penata berfikir untuk menciptakan sebuah karya Tari Legong, yang mana kita ketahui bersama Legong dikenal sebagai dasar dari tari bali.

Kemudian dari ide tersebut penata mengolahnya kedalam sebuah konsep yang menggambarkan kekuatan atau spirit Hyang Pertiwi sebagai Ibu Alam Semesta jika diartikan Maha yang berarti Besar dan Widya yang berarti Pengetahuan, Pengetahuan yang besar bersumber dari Alam Semesta yakni ibu Pertiwi. Meskipun dikatakan tari kreasi, segala pengembangan baik pola gerak, kostum, musik tari, struktur masih berpijak pada pola-pola tari legong. Legong Kreasi Maha Widya berbentuk tari kelompok yang ditarikan oleh lima orang penari putri. Penata memilih lima orang penari putri sesuai dengan kebutuhan garapan dan pola lantai yang lebih bervariasi. Karena dalam proses pembentukan ragam gerak penata mentransformasikan simbol - simbol gerak yang melambangkan Spirit Hyang Pertiwi kedalam

bentuk pertunjukan Tari Legong Kreasi Maha Widya. Pemilihan pendukung tari berdasarkan postur tubuh dan teknik menari. Struktur garapan tari Legong Kreasi Maha Widya terdiri dari bagian pepeson, pengawak, pengecet, pekaad.

Dalam garapan tari Legong Kreasi Maha Widya durasi waktu yang digunakan \pm 5 menit, memang sangat singkat dalam waktu 5 menit bisa menampilkan sebuah pertunjukan tari Legong Kreasi, namun menurut penata karena mengingat pertunjukan tari tentunya harus disesuaikan dengan *time management* dalam konteks

pementasannya. Anak Agung Mas Sudarningsih berharap dalam durasi waktu yang digunakan cukup singkat dapat menampilkan garapan secara maksimal dan dapat dinikmati oleh penonton ataupun masyarakat ketika membawa nama Sanggar Seni Pancer Langit untuk mengisi workshop Tari Bali yang diselenggarakan di Pasuruan, Jawa Timur ketika itu.

BENTUK TARI LEGONG KREASI MAHA WIDYA

Wujud adalah salah satu aspek dasar yang terkandung pada suatu benda atau peristiwa kesenian. Wujud tersebut adalah kenyataan yang tampak secara kongkrit di depan kita yang berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga dan juga kenyataan yang tidak tampak secara kongkrit, yaitu abstrak yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca. Wujud terdiri dari bentuk (form) atau unsur mendasar dan susunan atau struktur. Struktur adalah cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian tersebut telah tersusun hingga berwujud. Sedangkan bentuk merupakan unsur internal yang terdapat dalam sebuah pertunjukan (Djelantik, 1999:17-21).

Merujuk pada teori tersebut, tari Legong Kreasi Maha Widya bisa diamati dan diteliti dari segi wujud yaitu struktur dan bentuknya. Sesuai dengan pernyataan di atas, beberapa hal yang dibahas dalam bentuk tari Kreasi Legong Maha Widya yaitu

struktur, ragam gerak, penari, tata rias dan tata busana, musik pengiring, serta tempat pentas.

Struktur Tari Legong Kreasi Maha Widya

Struktur tari Legong Kreasi Maha Widya terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama (*pepeson*), bagian kedua (*pengawak*), bagian ketiga (*pengecet*) bagian akhir (*pekaad*). Pada bagian *pepeson* diawali dengan posisi kaki tapak sirang pada, yang merupakan salah satu gerak dasar tari Bali. Referensi penata tapak sirang pada disimbolkan sebagai titik fokus penari mengangkat sebuah energi dari Ibu Pertiwi. Pada bagian tengah (*pengawak*)

Penata tetap menggunakan pakem legong tradisi yang beberapa gerakannya dikembangkan sesuai dengan inovasi dan kreatifitas penata. Gerakan tersebut seperti gerakan tangan dengan posisi memegang kipas. Bagian pengecet penata membentuk sebuah gerak tari legong kreasi dengan eksplorasi kaki tepatnya bagian lutut ketika gerakan bersimpuh. Gerakan tersebut dinamakan *mutering jagat* yang menyimbolkan penjuru amata angin yakni utara, selatan, timur dan barat. Bagian akhir (*pekaad*). Penata terinspirasi dari kelenturan tubuh penari pada jaman dahulu, kemudian penata membentuk gerakan kayang yang disimbolkan sebagai persembahan dan ucapan terimakasih kepada Ibu Pertiwi, posisi penari kayang hingga menyentuh lantai panggung, (bawah) tepatnya pada pusat Ibu Pertiwi yang bertempat di bawah (*tanah*.)

Penari Tari Legong Kreasi Maha Widya.

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji dalam hal ini tentunya penari merupakan peran penting dalam sebuah penciptaan karya seni. (Maryono, 2015:56). Penari merupakan bagian terpenting dalam pertunjukan tari. Dalam Tari Legong Maha Widya ditarikan oleh 5 penari putri yang telah melalui seleksi perdana untuk mementaskan Tari Legong Maha Widya.



Gambar 1. Penari tari legong Kreasi Maha Widya bersama penata tari dan ketua Sanggar Seni Pancer Langiit di Pasuruan, Jawa Timur. (Dokumentasi : Dita Ayu, 2021)

Sehubungan dengan pertunjukan tari Legong Kreasi Maha Widya, yang menggunakan 5 orang penari putri atas nama, Ayu Sukma Yanti, Rama Indah, Vania Dea, Lola Giarda dan Meysinta yang merupakan anak-anak dari Sanggar Seni Pancer Langiit

Ragam Gerak Tari Legong Kkreasi Maha Widya

Gerak-gerak pada tari Legong Kreasi Maha Widya tentunya tetap berpatokan pada pakem legong tradisi pada umumnya namun ada beberapa pola gerak yang dikembangkan oleh penata sesuai dengan konsep yakni penggambaran Spirit Hyang Pertiwi.

Gerak dalam garapan tari Legong Kreasi Maha Widya masih bertitik tolak pada gerak-gerak tari legong yaitu Legong Lasem. Secara umum bagian kaki, tubuh/badan, tangan, kepala menjadi rangkaian gerak yang kompleks, membutuhkan teknik yang tepat sehingga kerjasama diantara bagian - bagian tersebut dapat menjalankan fungsinya, dengan kedudukan, arah, cara, serta beberapa gerakan yang dapat dilakukan (Arini, 2012:20-98). Secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1. Gerakan Kepala dan Mata** *Ngotag* adalah gerakan menggeleng- gelengkan kepala ke kanan dan ke kiri. *Nyegut* adalah gerakan kepala menangguk ke bawah dan kembali lagi dengan arah hadap ke depan. *Ngelier* adalah gerakan kepala ditarik ke

belakang samping kiri dan kanan diikuti dengan mata kanan atau kiri yang sedikit ditutup.

Nyeledet adalah gerakan mata yang bergerak ke

kanan dan kiri disertai dengan dagu dan kepala, kemudian kembali ke posisi awal. *Kipekan* adalah gerakan perubahan arah pandangan diikuti dengan kepala dan badan. *Ileg-ileg* adalah gerakan kepala ke kiri dan ke kanan.

2. Gerakan Badan dan Tangan

Agem adalah sikap pokok dalam tari Bali yang dilakukan dengan membusungkan dada ke depan dan perut dikempiskan. Dalam karya tari Kreasi Maha Widya menggunakan beberapa gerak *agem* pada beberapa posisi. Untuk *agem* kanan pada tari Legong Maha Widya adalah tangan kanan memegang kipas dengan gerak *ngepel* dan telapak tangan menghadap ke atas serta sejajar dengan mata. Sedangkan tangan kiri sirang susu dan telapak tangan menghadap ke depan. Kemudian *agem* kiri yaitu tangan kiri sejajar dengan mata dan telapak tangan menghadap ke depan serta jari-jari mengarah ke kiri.

Sedangkan tangan kanan kipas *ngiluk* sirang susu telapak tangan menghadap ke arah atas.

Nabdab gelung adalah gerakan tangan yang menyentuh gelungan.

Ngiting adalah simbol bentuk tangan, ibu jari bertemu dengan ujung jari tengah. Jari yang lain menekuk.

Ngeruji adalah telapak tangan menghadap ke depan, empat jari lurus ke atas, ibu jari ke depan.

Mentang adalah gerakan tangan kiri atau kanan yang direntangkan salah satu atau keduanya. Jika tangan kiri, maka tangan kanan mengikuti dengan ditekuk, begitu sebaliknya. Dalam Tari Legong Kreasi Maha Widya gerakan ini dikembangkan sesuai dengan pola dan penggambaran energi atau Spirit dari hyang Pertiwi.

Ngeed adalah gerak turunnya badan menjaga keseimbangan dan pandangan mata lurus ke depan.

Ngelo adalah gerakan badan yang melengkung ke kanan dan kiri secara bergantian.

Ngenjet adalah gerakan badan naik turun yang diikuti dengan gerakan tangan.

Ngukel adalah gerakan memutar pergelangan tangan ke arah dalam. *Ngengsog* adalah gerakan mendorong badan ke kanan dan ke kiri secara bergantian.

Ngelayak adalah gerakan badan yang

direbahkan ke belakang sehingga dada dan wajah menghadap ke atas. Dalam Legong Maha Widya dikembangkan dengan pola gerak kayang.

Ngubit adalah gerak pergelangan tangan ngukel di depan susu ke salah satu arah kanan dan kiri sampai kembali ke bentuk semula.

Ngeseh adalah gerakan pundak yang dilakukan dengan cepat.

Nepuk dada adalah gerak tangan kanan yang memegang kipas sambil menyentuh dada, sedangkan tangan kiri *ngagem*.

Ngelung adalah gerakan dengan posisi salah satu tangan menyiku dan satu lagi merentang (*ngembat*).

Ngisi lamak adalah posisi tangan kiri memegang lamak dan tangan kanan memegang kipas dengan sikap badan *ngeed* dan *ngagem*.

Ngangget adalah gerakan miles diikuti dengan tangan kanan memegang kipas mengarah ke atas dan ke bawah (diikuti dengan dagu).

Luk nerudut adalah gerakan kedua telapak tangan yang diarahkan sama-sama turun dan naik yang sumber gerakannya berada pada telapak tangan, dengan gerakan lutut turun sampai berdiri.

Nyalud adalah gerakan mengayun tangan dengan volume besar, yang dilakukan dengan penuh tenaga, ayunan tangan difokuskan dari bagian pangkal lengan sampai jari lurus ke bawah, kemudian digerakkan ke arah belakang dengan posisi tangan tetap lurus, yang diakhiri dengan gerakan siku diangkat bersamaan dengan kaki yang diangkat. *Mebeh*

adalah gerakan sederhana dengan arah gerakan yang cenderung mundur kesudut belakang dengan arah pandangan yang berbeda.

3. Gerakan Kaki

Nyeregseg adalah gerakan kaki dengan langkah ke samping kanan dan kiri dengan cepat, serta bisa digerakkan ke segala arah.

Miles adalah gerakan kaki yang biasanya dipakai untuk merubah sikap tumit dengan cara memutar

Ngegol adalah gerakan ayunan pinggul ke kanan dan kiri secara bergantian dengan tempo cepat.

Tanjek adalah pijakan kaki yang memberikan penekanan atau aksentuasi tertentu.

Sirang Pada adalah bentuk dasar pada kaki dalam keadaan miring (*sirang*), jarak antara kedua tumit kaki diukur dengan genggam tangan sendiri.

Milpil adalah gerakan kaki yang bergetar kuat dilantai.

Ngumbang luk penyalin adalah umbangan ke samping membentuk angka delapan dengan pola lantai memotong kalangan (*stage*) ke depan dan ke belakang.

4. Gerakan Kipas

Ngekes adalah tangan kanan memegang kipas yang terbuka, dengan posisi ujung kipas menyentuh dada kanan dan tangan kiri sedikit diteuk.

Ngeliput adalah gerakan memutar kipas yang dilakukan pada pergelangan tangan ke dalam dan ke luar.

Ngiluk adalah gerakan memutar pergelangan tangan ke dalam dengan posisi tangan *sirang susu*.

Ngepel adalah gerakan memegang kipas ke arah luar.

Tata Rias Busana Tari Legong Kreasi Maha Widya

Tata rias yang digunakan pada tari Legong Maha Widya ini adalah tata rias Putri Halus. Selanjutnya bagian kepala menggunakan gelungan dan bancangan legong kreasi yang didesain oleh Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M.Sn.

Adapun tata busana merupakan ciri khas dari tari itu sendiri. Seperti misalnya tari Legong Kreasi Maha Widya yang identik dengan warna merah. Tata busana yang digunakan pada tari Legong Kreasi Maha Widya adalah *kamen, baju lengan panjang, angkin, lamak, simping, gelang kana atas, gelang kana bawah, oncer*.

Musik Pengiring Tari Legong Kreasi Maha Widya

Iringan tari adalah musik yang difungsikan sebagai pengiring sebuah tarian.

Masuknya musik akan selalu memberikan semangat baru bagi pertunjukan dari Tari itu sendiri meningkatkan dinamikanya, dan memperkuat kontinuitas serta keutuhan dari semua yang ada di dalam garapan (Dibia, 2003:100). Menurut Komang Wahyu Dinata sebagai komposer Tari Legong Maha Widya bahwa pentas tari Legong Maha Widya diiringi oleh gamelan *semar pegulingan tanpa terompong*. Namun karena disesuaikan dengan kebutuhan pentasannya, musik pengiring tari Legong Maha Widya tidak ditampilkan secara langsung (*live*) dan instrumen ini dibuat dalam aplikasi musik DAW Cubase pro 10.05.

Tempat Pentas Tari Legong Kreasi Maha Widya

Tempat pentas tari Legong Kreasi Maha Widya pada tanggal 19 Juni 2021 dipentaskan di Pasuruan Jawa Timur. Namun produksi penciptaan sebuah karya seni tentu akan ada perkembangannya. Perkembangan pentas Tari Legong Maha Widya cukup pesat karena tarian ini banyak diminati di kalangan seniman. Tempat pentas Tari Legong Kreasi Maha Widya juga dilaksanakan di Puspem Badung Pada tanggal 15 Juli 2021. Dalam pentas ini menggunakan layar hitam latar belakang (*background*). Pentas ini dilaksanakan ketika acara shoot untuk dokumentasi Sanggar Seni Pancer Langit.



Gambar 2. Pentas Tari Legong Maha Widya bertempat di Puspem Badung. (Dokumentasi : Dita Ayu, 2021)

SIMPULAN

Garapan tari Legong Kreasi Maha Widya terinspirasi dari kekuatan atau Spirit dari Hyang Pertiwi dengan mengangkat tema kekuatan alam yang digarap dalam bentuk tari Legong Kreasi. Struktur dalam garapan tari Legong Kreasi Maha Widya terdiri dari bagian

pepeson, pengawak, pengecet dan pekaad.

Berdasarkan hasil analisis data Garapan tari Legong ini merupakan garapan tari legong yang abstrak dan riil yang menggambarkan Representasi Spirit Hyang Pertiwi karya tari Legong Kreasi Maha Widya digarap tidak bercerita, namun disajikan secara dramatik dengan menggunakan mode penyajian simbolik.

Berorientasi dari pemikiran tersebut, Tari Legong Kreasi Maha Widya tercipta menggunakan prinsip prinsip metode Langon yang bersumber dari Lontar Purwadigama yang menyatakan bahwa terdapat tiga konsep seperti (1) konsep pengendalian yang disebut dengan ungon, (2) konsep penguatan yang disebut dengan ingon, (3) konsep penguasaan yang disebut dengan angon. Tarian ini ditarikan oleh lima orang penari putri yang dipilih penata sesuai dengan postur tubuh dan kemampuan maupun teknik dalam menari legong. Durasi waktu dalam garapan tari ini ± 5 menit dalam penyajiannya.

DAFTAR RUJUKAN

Artadi, I Ketut. 2011. *Kebudayaan Spiritualitas*. Denpasar: Pustaka Bali Post

Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Seni Tari Indonesia.

Bandem, I Made. 1983. *Evolusi Tari Bali*. Denpasar: Proyek Penggalan/ Pembinaan Seni Budaya Klasik (Tradisional) dan Baru.

Bandem, I Made. 2004. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari: Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).

Wardana, Wisnu. 2013. *Tri Hita Karana: The Spirit Of Bali*. Jakarta: keputakaan Populer Gramedia.

Pusparini, Ni Luh Putu. 2017. *"Pembelajaran Kreatif Tari Kontemporer Di Yayasan Seni Pancer Langiit, Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali"*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.